

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR ENERGI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**THARIQ IBRAHIM PANATAGAMA
NIM: 2018310405**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Thariq Ibrahim Panatagama
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Desember 1999
N.I.M : 2018310405
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Analisis Penerapan Green Accounting pada Perusahaan Sektor Energi

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal:

(Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA)
NIDN: 0715086501

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal:

(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si., CTA)
NIDN: 0716067802

ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI

Thariq Ibrahim Pnatagama

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email : 2018310405@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Utara No. 16 Rungkut, Surabaya

ABSTRACT

Profitability is the company's ability to generate profits in a period, profitability can be measured using Return on Investment (ROE). This study aims to determine whether green accounting as measured by environmental performance, environmental costs, and environmental disclosures can affect profitability. The population in this study are Energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample selection technique in this study used a purposive sampling technique and 45 samples were obtained. The data analysis technique in this study used descriptive analysis, classical assumption test, multiple linear regression, and modal test. In this study using SPSS version 20 software. In this study resulted in the conclusion that environmental performance has no effect on company profitability, environmental cost has a negative effect on company profitability, and environmental disclosure has significance effect on company profitability.

Keywords: *Profitability, ROE, Environmental Performance, Environmental Cost, Environmental Disclosure.*

PENDAHULUAN

Isu *global warming*, polusi, banjir dan munculnya berbagai jenis penyakit baru dalam kehidupan manusia merupakan dampak dari kerusakan lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan seluruh ekosistem alam yang ada didalamnya. Jika dicermati semakin banyaknya kegiatan manusia menimbulkan dampak bagi lingkungan, aktivitas manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya membawakan dampak bagi lingkungan dan ekosistemnya Ningsih & Rachmawati (2017). Seiring dengan berjalannya waktu, dan semakin sadarnya masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan, maka masyarakat memberikan tuntutan bagi para pelaku usaha untuk tidak hanya sekedar menjalankan bisnis dan meraih keuntungan, namun juga menerapkan pengelolaan lingkungan dan bertanggungjawab atas lingkungan di sekitar tempat operasional perusahaan. Maka dari itu pada tahun 1970 an mulai

dikenalkan *green accounting* atau akuntansi hijau, yang merupakan suatu kegiatan mengumpulkan, menganalisa, dan mempersiapkan laporan mengenai tanggungjawab lingkungan dalam data keuangan dengan tujuan untuk mengurangi adanya biaya kerusakan lingkungan Cohen (2011). Di Indonesia cukup banyak perusahaan pertambangan yang melakukan eksploitasi tanpa adanya izin (ilegal). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menginformasikan bahwa terdapat sekitar 8.683 titik yang terindikasi pertambangan ilegal, dengan luas sekitar 500 (lima ratus) *hektare* (Ha) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dari semua fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memerlukan penerapan *green accounting* dalam kegiatan operasionalnya. Sistem *Green Accounting* dikembangkan dengan memungkinkan adanya perhitungan pendapatan dengan memperhitungkan

kerusakan yang sumberdaya alam dengan nominal. *Green Accounting* merupakan gabungan antara akuntansi lingkungan dan sumber daya alam, yang menggabungkan lingkungan aset dan sumbernya, serta memasukkan biaya-biaya ke dalam rekening perusahaan. Dalam penerapannya *green accounting* berfokus pada mengumpulkan, memperkirakan, dan menganalisis biaya yang terkait dengan penggunaan energi dan fisik, seperti kayu, logam, dan batubara. Praktik *green accounting* cenderung menempatkan biaya ke dalam kategori *overhead*, *green accounting* juga memungkinkan akuntan untuk menerapkan prinsip biaya yang berbasis aktivitas untuk mengasosiasikan suatu biaya dengan berbagai proyek. Pengambilan keputusan yang tepat dapat dilihat dari penggunaan sumber daya alam yang efisien di berbagai kegiatan operasional, dan hal ini dapat memungkinkan perusahaan untuk mengurangi jumlah bahan yang terbuang dalam suatu kegiatan produksi perusahaan.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori stakeholder

Teori *stakeholder* ini berkaitan dengan penerapan *green accounting* serta pengungkapan *green accounting*, dimana aktivitas ini memberikan kontribusi perusahaan terhadap pembangunan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi seluruh pemangku kepentingan. Kontribusi yang dimaksud berupa profitabilitas perusahaan.

Teori ini berasal dari semakin tingginya kesadaran masyarakat dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki pihak pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Ide akan teori *stakeholder* ini menjadi banyak dibicarakan dalam literatur manajemen, baik dalam akademis maupun profesional. Tanggung jawab sosial ini mulai dikenal sejak awal tahun 1970 yang kemudian dikenal sebagai *stakeholder theory*, yang merupakan kumpulan kebijakan dan ppraktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum,

penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan Freeman (2004).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kapasitas dalam menghasilkan laba, dan dikutip dari Sulistiawati (2016) yang menerangkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari laba bersih berbagai kebijakan operasional perusahaan, dimana rasio profitabilitas digunakan sebagai alat pengukur perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan suatu kapasitas perusahaan dalam mencetak keuntungan (laba) dalam kegiatan operasional yang nantinya akan berhubungan dengan investasi. Menurut Gie (2019). Profitabilitas sendiri terbagi menjadi dua rasio, yaitu *margin ratio* dan *returns ratio*. Keduanya dapat diukur dengan berbagai cara, dan setiap cara memiliki cara perhitungan yang berbeda-beda, dan disajikan dalam bentuk desimal, maupun prosentase.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menyatakan presentase laba bersih yang relatif terhadap ekuitas pemegang saham, atau tingkat pengembalian uang yang dimasukkan oleh investor ke dalam suatu bisnis perusahaan. ROE merupakan rasio yang paling diperhatikan dalam menganalisa fundamental suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE yang dimiliki oleh perusahaan, maka dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan uang tunai secara internal, dan tidak bergantung pada pembiayaan utang. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Kinerja lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan suatu mekanisme bagi perusahaan untuk mengintegrasikan perhatian dan tanggungjawab perusahaan ke dalam aktivitas operasionalnya dan interaksinya

dengan seluruh pemangku kepentingan. Maka dari itu Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dengan Bank Indonesia (BI) menandatangani peraturan bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 yang merupakan tindak lanjut dari kewajiban perusahaan dalam menjaga lingkungannya. Kinerja lingkungan dapat diukur dengan Program Penilaian Peningkatan Kinerja Perusahaan Dalam pengelolaan Lingkungan (PROPER) dilaksanakan dengan tujuan agar perusahaan terdorong untuk meningkatkan peranan perusahaan dalam program pelestarian lingkungan. Dalam pengukurannya, kinerja lingkungan diukur dengan melalui penilaian warna yang masing masing memiliki maknanya sendiri, terdapat lima jenis warna dalam PROPER dengan urutan yang terbaik berwarna emas, hijau, biru, merah, hingga yang paling buruk adalah hitam. Peningkatan ini secara rutin diumumkan kepada masyarakat, agar masyarakat mengetahui peran perusahaan dalam melestarikan lingkungan dengan hanya melihat warna peringkat perusahaan (Fitriani, 2013)

Environmental Cost

Biaya lingkungan atau yang biasa disebut *environmental cost* merupakan biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau kemungkinan terjadinya penurunan kualitas lingkungan, dari definisi tersebut biaya lingkungan dapat didefinisikan menjadi empat kategori, yaitu:

1). Biaya pencegahan lingkungan

Biaya pencegahan lingkungan atau biasa disebut (*environmental detection cost*) merupakan biaya yang ada dalam aktifitas operasional yang dilakukan untuk mencegah adanya limbah dari kegiatan operasional.

2). Biaya deteksi lingkungan

Biaya deteksi lingkungan atau biasa disebut (*environmental detection cost*), adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menentukan suatu produk, proses, dan aktivitas operasional perusahaan telah memenuhi standart lingkungan yang berlaku.

3). Biaya kegagalan internal

Biaya Kegagalan Internal Lingkungan atau biasa disebut (*Environmental Internal Failure Cost*), adalah biaya yang ada karena aktifitas produksi limbah dan sampah, tetapi limbah tersebut tidak dibuang ke lingkungan luar.

4). Biaya kegagalan eksternal.

Biaya Kegagalan Eksternal lingkungan atau biasa disebut dengan (*Environmental External Failure*) merupakan biaya yang ada karena aktifitas operasional yang dilakukan perusahaan setelah melepas limbah operasional ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisasi merupakan biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Kedua adalah biaya kegagalan lingkungan eksternal yang tidak direalisasikan, atau biaya sosial yang disebabkan oleh perusahaan, dan biaya ini akan dibayar oleh pihak diluar perusahaan seperti asuransi.

Pengungkapan Lingkungan

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan permasalahan lingkungan dan dampak kegiatan operasional perusahaan yang berkelanjutan, dalam beberapa tahun terakhir ini perusahaan mengalami berbagai tekanan yang terus meningkat dari masyarakat, pemerintah, investor, organisasi lingkungan dan pemangku kepentingan untuk memperkuat tanggungjawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan terlibat dalam aksi pelestarian lingkungan dengan melakukan berbagai kegiatan untuk memperbaiki lingkungan. Pada akhirnya perusahaan akan semakin tertarik untuk terlibat dalam pengungkapan lingkungan yang diyakini dapat memberikan dampak yang positif bagi para pemangku kepentingan Bebbington, J., Larrinaga, (2014).

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Menurut Putri et al. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua puluh tujuh perusahaan manufaktur dan peneliti menggunakan data tahun 2017-2018. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja lingkungan berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), lalu kinerja lingkungan juga berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Dan pada penelitian ini juga menyimpulkan bahwa *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

Perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan penilaian yang baik di mata *stakeholder*. Karena dengan adanya kinerja lingkungan, perusahaan akan selalu berupaya untuk menjaga lingkungan alam disekitar perusahaannya, dan akan selalu menjaga hubungan antara perusahaan dengan masyarakat. Dengan begitu para *stakeholder* akan lebih puas dengan kinerja perusahaan karena telah ikut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat.

H1 : Penerapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas

Pengaruh *Environmental Cost* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risal et al. (2020) yang berjudul Implementasi *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan, objek dalam penelitian yang dilakukan adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan pupuk organik yaitu PT. Subur Makmur Ara Condong. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa PT. Subur Makmur Ara Condong telah

menerapkan *green accounting* dengan dibuktikan oleh adanya biaya pemeliharaan apbrik, biaya pengolahan limbah, biaya pengawasan produk, biaya pembersihan bak bak penampungan, namun pembiayaan tersebut masih belum dimasukkan kedalam laporan keuangan. Penerapan *green accounting* berdampak positif terhadap profitabilitas PT. Subur Makmur Ara Condong, dengan meningkatnya pendapatan sebesar 21% dari tahun 2016-2017.

Dengan penerapan biaya lingkungan yang efisien, maka kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih yang disebabkan oleh efisiensi biaya yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga membuat para *stakeholder* juga semakin diuntungkan. Penerapan biaya lingkungan juga dapat dilakukan dengan pengadaan reklamasi bekas tambang, biaya pengelolaan limbah, dan biaya sosial lainnya yang bertujuan untuk menjaga lingkungan alam dan lingkungan sosial perusahaan. Sehingga *stakeholder* akan merasakan dampak positif yang diberikan perusahaan, karena perusahaan benar-benar menerapkan biaya lingkungan yang difungsikan untuk menjaga lingkungan.

H2 : Penerapan *environmental cost* berpengaruh terhadap profitabilitas

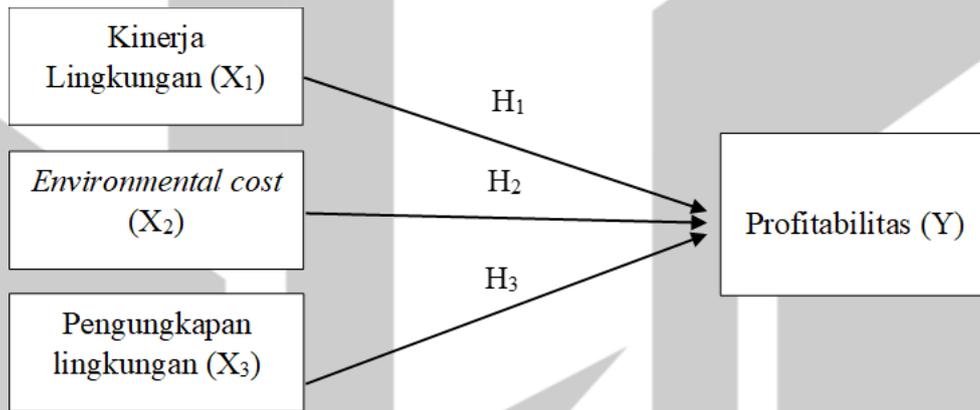
Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2020) yang berjudul Likuiditas, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019), objek dalam penelitian ini adalah 60 laporan keuangan perusahaan manufaktur oleh dua belas perusahaan manufaktur. Penelitian ini membawakan hasil bahwa pengungkapan lingkungan memberikan pengaruh positif pada profitabilitas perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengungkapan lingkungan maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

Besar kecilnya luas pengungkapan lingkungan yang dilaksanakan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini dapat dilihat dari besarnya *Company Social Responsibility (CSR) index* yang relatif seimbang antar perusahaan. Sehingga pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan menambah profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio pasar *Earning Per Shares*

(EPS) atau laba per-saham. Semakin berkembangnya era, *stakeholder* menuntut perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan, agar mereka mengetahui bagaimana tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan alam dan lingkungan sosial.

H3 : Penerapan Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian yang berjudul “Analisis penerapan *green accounting* pada perusahaan sektor energi “ini menggunakan perusahaan sektor energi yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 hingga 2019, sektor energi ini terbagi menjadi beberapa subsektor, yaitu; mineral dan batubara, minyak dan gas bumi, serta energi terbarukan. Dalam BEI perusahaan sektor energi ini terbagi atas tiga papan, yaitu papan utama, papan pengembangan, dan papan akselerasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dimana pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, emncatat dan menganalisa informasi pada laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang nantinya peneliti akan beberapa kriteria dalam mengambil

sampel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah:

- 1). Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019
- 2). Perusahaan mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) secara berturut-turut pada periode 2015-2019
- 3). Perusahaan menerapkan ISO14001:2015 sejak tahun 2015 hingga 2019.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan agar pembahasan mengenai topik tidak melebar, serta tetap mengarah ke tujuan penelitian. Batasan dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Periode dalam penelitian ini hanya menggunakan periode tahun 2015-2019

Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Adapun data yang digunakan adalah data kuantitatif seperti total aset, total liabilitas, total aset dan liabilitas periode sebelumnya, laba bersih, arus kas dari aktivitas operasi, dan data kualitatif berupa item-item pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sektor keuangan tersebut.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan strategi arsip dimana data dikumpulkan melalui catatan atau basis data yang telah ada, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing perusahaan sektor Energi papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Data dapat diakses dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau apabila tidak ditemukan maka pada *website* perusahaan yang bersangkutan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel dependen yaitu Profitabilitas dan variabel independen yang terdiri dari Kinerja Lingkungan, *Environmental Cost*, dan Pengungkapan Lingkungan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kinerja Lingkungan

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020) Kinerja lingkungan adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat dalam program oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia, yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER merupakan program pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap-tiap perusahaan, agar bisa dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut. Sistem PROPER

mencakup 5 warna untuk peringkat perusahaan, yaitu antara lain:

Emas (5): Secara konsisten sudah menunjukkan *environmental excellency* (keunggulan lingkungan) dalam proses operasional perusahaan, serta bertanggungjawab terhadap masyarakat.

Hijau (4): Melaksanakan pengelolaan lingkungan lebih dari apa yang sudah menjadi syarat dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui program 4R (*reduce, reuse, recycle & recovery*) dan melakukan upaya tanggungjawab sosial (CSR).

Biru (3): Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Merah (2): Upaya pengelolaan lingkungan hidup tidak sesuai dengan persyaratan yang diatur dalam peraturan.

Hitam (1): Kegiatan operasional dianggap sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Environmental Cost

Menurut Ikhsan, (2013) biaya lingkungan merupakan dampak moneter atau non-moneter yang terjadi karena aktivitas operasional perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Biaya lingkungan mencakup dari keseluruhan biaya, seperti biaya pengolahan limbah, biaya reklamasi, dan mengukur ketidakpastian. Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan produk, proses, sistem, atau fasilitas yang digunakan untuk pengambilan keputusan manajemen yang baik.

Susenohaji (2003) mengatakan biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang timbul dengan perlindungan yang dilakukan. Mowen (2009) juga mengemukakan bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang terjadi karena kualitas buruk lingkungan yang mungkin terjadi. Biaya lingkungan dalam penelitian diukur

dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan Corporate Social Responsibility dengan laba tahun berjalan. Sesuai dengan yang dikatakan Hadi (2011) dan Babalola (2012), biaya lingkungan dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan (*annual report*) pada pos pemulihan, rehabilitasi dan biaya lingkungan yang meliputi biaya reklamasi atau biaya yang berkaitan dengan atas area terganggu selama aktivitas operasional perusahaan, yang dapat dimasukkan dalam harga pokok produksi. Rumus yang dalam pengukuran biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

Pengungkapan Lingkungan

Gunawan & Utami (2016) berpendapat bahwa dengan melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan akan memperoleh banyak keuntungan. Perusahaan memenuhi kebutuhan sosial dan pengungkapan diri yang lebih tinggi, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan image perusahaan di mata masyarakat yang akan membeli produk perusahaan atau menanamkan modal dalam operasi perusahaan. Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial, dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan *environmental disclosure* Kiroyan (2006). Informasi dalam laporan keuangan perusahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pasar modal, baik bagi investor secara individual maupun bagi pasar secara keseluruhan.

Wati (2019) Pengungkapan lingkungan diukur dengan mengacu pada indikator yang diungkapkan dalam standart GRI G4 tentang lingkungan, yang lebih spesifiknya pada GRI 302 (Penggunaan energi), GRI 304 (keanekaragaman hayati), dan GRI 307 (kepatuhan lingkungan). Komponen ketiga GRI tersebut dinilai melalui beberapa indikator sebagai berikut:

Tabel 1, GRI04

Pengungkapan Lingkungan		
GRI 302: Energi	1	Konsumsi Energi dalam Organisasi.
	2	Konsumsi Energi Luar Organisasi.
	3	Intensitas Energi.
	4	Pengurangan konsumsi energi.
	5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa.
GRI 304: Keanekaragaman Hayati	1	Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.
	2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati.
	3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi.
	4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi.
GRI 307: Kepatuhan Lingkungan	1	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan hidup.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran ataupun deskripsi mengenai variabel yang diteliti. Variabel

yang digunakan meliputi Profitabilitas sebagai variabel dependen, sedangkan Kinerja Lingkungan, *Environmental Cost*, dan Pengungkapan Lingkungan variabel independen.

a) Profitabilitas

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Deskriptif Profitabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (ROE)	45	-45.60%	87.84%	10.16%	1629.12
Valid N (listwise)	45				

Sumber: data diolah

Berdasarkan pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sampel pada penelitian ini menggunakan empat puluh lima (45) data. Satuan yang digunakan dalam variabel dependen profitabilitas adalah rasio. Nilai minimum pada variabel profitabilitas berada pada rasio -45.60, nilai ini dimiliki oleh PT. Bayan Resource Tbk. (BYAN) pada tahun 2015. Nilai maksimum dalam variabel profitabilitas sebesar 87.84 satuan rasio yang diperoleh pada PT. Bayan Resource Tbk. (BYAN) pada tahun 2018. Variabel profitabilitas ini diteliti menggunakan empat puluh lima data dari sembilan perusahaan dari tahun 2015-2019, dan memiliki rata-rata rasio profitabilitas pada nilai 10.16. Nilai standart deviasi yang didapatkan dalam variabel profitabilitas yang diukur oleh *Return on Equity* (ROE) sebesar 1629.12, dengan nilai *mean* sebesar 10.16. Apabila kedua nilai ini dibandingkan maka nilai

standart deviasi lebih besar daripada nilai *mean*. Maka dapat diartikan bahwa tingkat sebaran data profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) terbilang bervariasi, sehingga dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa data Profitabilitas yang diukur dengan ROE bervariasi.

Nilai minimum yang diperoleh dalam penelitian ini berada pada nilai rasio negatif 45.60 yang artinya saat PT. Bayan Resource (BYAN) memiliki rugi bersih sebesar Rp. -81.798.094.000 nilai ekuitas yang dimiliki oleh PT. Bayan Resource (BYAN) sebesar Rp. 1.721.600.150.000. Nilai maksimum juga diperoleh PT. Bayan Resource pada tahun 2018 dengan nilai rasio 87.84 artinya pada tahun 2018 PT. Bayan Resource menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 5.793.168.965.000 dan memiliki nilai total ekuitas sebesar Rp. 10.021.812.186.000.

b) Kinerja Lingkungan

Tabel 3
Hasil Uji Analisis Deskriptif Kinerja Lingkungan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	45	3.00 (Biru)	5.00 (Emas)	4.00 (Hijau)	.93
Valid N (listwise)	45				

Sumber: data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dalam hasil analisa deskriptif variabel independen kinerja lingkungan nilai minimum yang diperoleh adalah tiga (3) yang berarti kesembilan

perusahaan sampel penelitian telah melaksanakan kinerja lingkungan dengan mendapat penilaian serendah-rendahnya biru (telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai

dengan aturan yang berlaku). Salah satu contoh aturan yang berlaku peraturan bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 yang merupakan tindak lanjut dari kewajiban perusahaan dalam menjaga lingkungannya. Nilai maksimum dalam penelitian ini adalah lima (5) atau setara dengan penghargaan emas yang menandakan perusahaan telah secara konsisten menunjukkan *environmental excellency* (keunggulan lingkungan) dalam proses operasional perusahaan serta bertanggungjawab pada masyarakat. Nilai rata-rata dalam penelitian ini berada pada nilai 3.889 yang dapat disimpulkan dari kesembilan perusahaan ini selama lima tahun rata-rata telah mendapatkan penghargaan hijau (sungguh tertib) yang artinya, perusahaan melaksanakan

pengelolaan lingkungan lebih dari apa yang sudah menjadi syarat dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui program 4R (*reduce, reuse, recycle, and recovery*) dan melakukan upaya tanggungjawab sosial. Nilai standart deviasi yang didapatkan dalam variabel kinerja lingkungan yang diukur oleh penilaian PROPER sebesar 0.93, dengan nilai *mean* sebesar 4.00 (Hijau) Apabila kedua nilai ini dibandingkan maka nilai standart deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*. Maka dapat diartikan bahwa tingkat sebaran data kinerja lingkungan yang diukur dengan penilaian PROPER terbilang kurang bervariasi, sehingga dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa data Profitabilitas yang diukur dengan PROPER kurang bervariasi.

c) Environmental Cost

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Deskriptif Environmental Cost

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Environmental Cost	45	-0.02%	1.90%	0.14%	299.50
Valid N (listwise)	45				

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa nilai terendah dari variabel independen *environmental cost* berada pada nilai minus 0.015 persen (-0.015%) yang dimiliki oleh PT. Harum Energy Tbk. (HRUM) pada tahun 2015. Nilai tertinggi pada variabel kinerja lingkungan berada pada nilai 1.901 persen (1.901%) yang dimiliki oleh PT. Medco Energy International Tbk. (MEDC) pada tahun 2018. Dalam penelitian ini variabel *environmental cost* memiliki nilai rata rata 0.141 persen (0.141%) yang artinya sembilan perusahaan ini dalam tahun

2015-2019 telah mengeluarkan biaya untuk kegiatan pengelolaan lingkungan sebanyak 0.014% dari total laba bersih yang dicetak dalam tahun berjalannya. Nilai standart deviasi yang didapatkan dalam variabel *environmental cost* sebesar 299.50, dengan nilai *mean* sebesar 0.14 persen (0.14%). Apabila kedua nilai ini dibandingkan maka nilai standart deviasi lebih besar daripada nilai *mean*. Maka dapat diartikan bahwa tingkat sebaran data *environmental cost* terbilang bervariasi, sehingga dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa data *environmental cost* bervariasi.

d) Pengungkapan Lingkungan

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Deskriptif Pengungkapan Lingkungan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Lingkungan	45	.00 item	8.00 item	1.89 item	2.9
Valid N (listwise)	45				

Sumber: data diolah

Berdasarkan analisa data pada tabel 5, variabel pengungkapan lingkungan ini diukur dengan variabel *dummy*. Didalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan pada GRI4 yang berfokus pada GRI 302 (Pengelolaan lingkungan), GRI 304 (energi), dan GRI 307 (kepatuhan lingkungan). Total pengungkapan yang diharapkan adalah sepuluh (10) pengungkapan, pada penelitian ini nilai minimum yang didapat adalah 0, yang artinya perusahaan sama sekali tidak melakukan pengungkapan lingkungan. Nilai tertinggi dalam variabel pengungkapan lingkungan ini adalah 8, yang artinya perusahaan telah melakukan pengungkapan sebanyak 8 dari 10 item yang diharapkan oleh peneliti. Sedangkan nilai rata rata yang didapat dalam variabel pengungkapan lingkungan adalah 1.8889, yang artinya dari sembilan perusahaan dan empat puluh lima data yang diolah,

perusahaan rata-rata melakukan pengungkapan lingkungan sebanyak dua (2) item dari sepuluh (10) item yang diharapkan oleh peneliti. Nilai standart deviasi yang didapatkan dalam variabel pengungkapan lingkungan yang diukur dengan GRI 302, GRI 304, dan GRI 307 menggunakan variabel *dummy* sebesar 2.9, dengan nilai *mean* sebesar 1.89 item. Apabila kedua nilai ini dibandingkan maka nilai standart deviasi lebih besar daripada nilai *mean*. Maka dapat diartikan bahwa tingkat sebaran data pengungkapan lingkungan yang diukur dengan GRI 302, GRI 304, dan GRI 307 menggunakan variabel *dummy* terbilang bervariasi, sehingga dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa data pengungkapan lingkungan yang diukur dengan GRI 302, GRI 304, dan GRI 307 menggunakan variabel *dummy* bervariasi.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

	Unstandardized Residual
N	45
Kolmogorov-Smirnov	0.640
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.808

Sumber: data diolah

Berdasarkan pada tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa data penelitian sebanyak empat puluh lima perusahaan (45). Menurut Ghozali (2016) Santoso (2017), untuk sampel besar (sampel diatas tiga puluh) uji prasyarat yang tidak terpenuhi dari beberapa variabel dapat diabaikan. Dari hasil pengujian terhadap variabel menunjukkan bahwa:

a. Kinerja lingkungan menunjukkan bahwa nilai sig 0.640 (sig > 0.05), maka dapat dinyatakan bahwa

variabel kinerja lingkungan memenuhi syarat distribusi normal.

- b. Biaya lingkungan biaya lingkungan menunjukkan nilai sig 0.049 (sig < 0.05), maka dapat dinyatakan bahwa variabel biaya lingkungan tidak memenuhi syarat distribusi normal.
- c. Pengungkapan lingkungan bahwa nilai sig 0.519 (sig < 0.05), maka dapat dinyatakan bahwa variabel pengungkapan lingkungan tidak memenuhi syarat distribusi normal.

Tabel 7
Hasil Analisis Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kinerja Lingkungan	0.798	1.253
	Biaya Lingkungan	0.765	1.307
	Pengungkapan Lingkungan	0.887	1.128

Sumber: data diolah

Berdasarkan pada tabel 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel kinerja lingkungan sebesar 0.798, pada variabel biaya lingkungan sebesar 0.765, dan pada variabel pengungkapan lingkungan sebesar 0.887. Nilai VIF pada variabel kinerja lingkungan

sebesar 1.253, pada variabel biaya lingkungan sebesar 1.307, dan pada variabel pengungkapan lingkungan sebesar 1.128. Maka dari ketiga variabel tersebut bebas dari multikolinieritas karena memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai *VIF* $\geq 1,0$.

Tabel 8
Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig
1	(constant)	0.820
	Kinerja Lingkungan	0.777
	Biaya Lingkungan	0.048
	Pengungkapan Lingkungan	0.116

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel independen yaitu kinerja lingkungan (nilai sig = 0.777), biaya lingkungan (nilai sig = 0.048), dan pengungkapan lingkungan (nilai sig = 0.116) yang seluruh nilai signifikansi

berada diatas 0.05 (sig > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 9
Hasil Analisis Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.353 ^a	0.124	0.060	0.13292	2.661

Sumber: data diolah

Berdasarkan pada tabel 9 yang merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson (*DW-test*). Pada penelitian ini menggunakan $n=45$, $k=3$ (*dU*) yang memiliki nilai tabel sebesar 1.6662, dengan nilai Durbin Watson

berada pada 2.661 yang menandakan nilai DW lebih besar dari nilai tabel (nilai tabel < nilai DW). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak mengalami persebaran secara acak dan terjadinya autokorelasi.

Tabel 10
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	107.442	43.075		2.494	.017
	Kinerja Lingkungan	.004	.632	.001	.006	.996
	Environmental Cost	-.184	.080	-.331	-2.316	.026
	Biaya Lingkungan	.941	.308	.403	3.052	.004

Sumber: data diolah

Berdasarkan pada tabel 10 di atas, didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 107.442 + 0.004 \text{ KL} - 0.184 \text{ BL} + 0.914 \text{ PL} + e$$

berdasarkan keterangan diatas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan:

- a) Nilai konstanta α memiliki nilai sebesar 107.442 yang berarti bahwa variabel independen dianggap konstan, sehingga variabel independen kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan mengalami peningkatan sebesar 107.442
- b) Koefisien kinerja lingkungan (X1) memiliki nilai sebesar 0.004, yang berarti jika kinerja lingkungan memiliki hubungan yang linier dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity* (ROE), jika kinerja lingkungan mengalami peningkatan, maka profitabilitas perusahaan juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.004 satuan.
- c) Koefisien *environmental cost* (X2) memiliki nilai sebesar -0.184 yang berarti jika *environmental cost* mengalami peningkatan dalam satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0.184 satuan, dengan asumsi variabel independen

dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen profitabilitas dengan variabel independen *environmental cost* memiliki hubungan negatif linier, jika profitabilitas meningkat, maka *environmental cost* akan mengalami penurunan dan sebaliknya, jika *environmental cost* mengalami peningkatan maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0.184 satuan.

- d) Koefisien pengungkapan lingkungan (X3) memiliki nilai sebesar 0.941 yang berarti jika indeks pengungkapan lingkungan meningkat maka tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkat sebesar 0.941 satuan, dengan asumsi variabel independen dianggap konstan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan pengungkapan lingkungan memiliki hubungan linier, maka semakin tinggi indeks pengungkapan lingkungan, akan semakin profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi.
- e) “e” menunjukkan variabel yang ada di luar variabel penelitian, yang terbatas pada kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan.

Uji Simultan F

Tabel 11
Hasil Uji Simultan F

Anova						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26504.765	3	8834.922	5.602	.003 ^b
	Residual	64658.213	41	1577.030		
	Total	91162.978	44			

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20 pada tabel 4.13, menunjukkan hasil nilai F hitung sebesar 5.602 dengan tingkat signifikansi 0.003 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (sig < 0.05). Dapat disimpulkan bahwa model memenuhi *Goodness of Fit*. Hasil uji

pengaruh kinerja lingkungan, *environmental cost*, dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas, dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh kinerja lingkungan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.539 ^a	.291	.239	39.71183	.291	5.602	3 ^a	41	.003

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 20 pada tabel 4.14, menunjukkan bahwa nilai adjusted R² yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0.239. Dapat diartikan bahwa 23.9 persen (23.9%) variabel independen kinerja lingkungan, *environmental cost*, dan pengungkapan lingkungan dapat dijelaskan dalam penelitian ini, sedangkan 85.1 persen

(85.1%) dijelaskan oleh variabel yang berada di luar model. Nilai koefisien sebesar 0.239 yang berarti memiliki hubungan yang rendah antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 23.9 persen (23.9%). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tetap rendah, karena berada di bawah 50 persen (50%).

Uji Hipotesis (t)

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pada hipotesis pertama dilakukan untuk menguji adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa nilai t sebesar 0.006 dengan nilai signifikansi sebesar 0.996. Nilai signifikansi kinerja lingkungan berada diatas 0.05 (sig > 0.05) maka

hipotesis pertama ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kinerja lingkungan dengan profitabilitas perusahaan, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas tidak terbukti dalam penelitian ini.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pada hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh *environmental cost* terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa nilai t sebesar -2.316 dengan nilai signifikansi sebesar 0.026. Nilai signifikansi *environmental cost* berada dibawah 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) yang menandakan adanya pengaruh antara *environmental cost* terhadap profitabilitas, hipotesis ke-dua diterima (H2 diterima). Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh berbalik antara *environmental cost* terhadap profitabilitas perusahaan dikarenakan nilai B dan t negatif, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara *environmental cost* dengan profitabilitas terbukti dalam penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pada Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa nilai t sebesar 3.052 dengan nilai signifikansi sebesar 0.004. Nilai signifikansi pengungkapan lingkungan berada diatas 0.05 ($\text{sig} < 0.05$) maka hipotesis ketiga diterima. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas perusahaan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara pengungkapan lingkungan dengan profitabilitas perusahaan terbukti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan linier dengan profitabilitas perusahaan. Hal ini dibuktikan dalam hasil uji regresi linier berganda, kinerja lingkungan menghasilkan nilai B sebesar 0.004 dengan nilai signifikansi 0.996 ($\text{sig} > 0.05$) yang menandakan bahwa kinerja lingkungan memiliki hubungan linier dengan profitabilitas perusahaan. Dengan

demikian jika kinerja lingkungan mengalami peningkatan maka profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0.004 satuan. Pada pengujian hipotesis diperoleh nilai t sebesar 0.006 dan nilai signifikansi 0.996 ($\text{sig} > 0.05$) yang menandakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kinerja lingkungan dengan profitabilitas perusahaan tidak dapat diterima (H1 ditolak). Alasan tidak terdukungnya hipotesis ini dikarenakan kinerja lingkungan tidak menjadi tolak ukur perusahaan dalam memperoleh tingkat profitabilitas.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa para *stakeholder* memilih untuk tidak menggunakan informasi kinerja lingkungan dan *stakeholder* tidak memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan Deegan (2004). Hal ini dikarenakan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi oleh perusahaan. Dan hasil penelitian kali ini belum mampu menarik keinginan *stakeholder* untuk menanamkan modal di perusahaan. Dengan adanya modal dari *stakeholder* akan menjadikan perusahaan dapat menggunakan dana untuk kegiatan operasional ataupun produksi untuk peningkatan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap profitabilitas

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental cost* memiliki hubungan negatif yang linier dengan profitabilitas perusahaan. Hal ini dibuktikan dalam hasil uji regresi linier berganda, *environmental cost* menghasilkan nilai B sebesar -0.184 dengan signifikansi 0.026 ($\text{sig} < 0.05$) yang menandakan bahwa *environmental cost* memiliki hubungan negatif linier dengan profitabilitas. Dengan demikian

jika *environmental cost* mengalami peningkatan, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan sebanyak -0.184 satuan. Dan sebaliknya jika profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan maka *environmental cost* akan mengalami penurunan sebesar -0.184 satuan. Pada pengujian hipotesis diperoleh nilai t -2.316 dan nilai signifikansi 0.026 ($\text{sig} < 0.05$) yang menandakan bahwa *environmental cost* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis diterima (H_2 diterima). Alasan terdukungnya hipotesis ini, karena *environmental cost* termasuk dalam komponen laba rugi, semakin tinggi *environmental cost* maka semakin rendah profitabilitas yang didapatkan perusahaan.

Bagi *stakeholder* pelaporan biaya lingkungan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Jika perusahaan bersungguh-sungguh dalam membebaskan pengendalian biaya lingkungan, maka akan berdampak pada pelaporan biaya lingkungan yang memberikan hasil dampak biaya lingkungan pada laba bersih suatu perusahaan, dan hal ini terjadi jika perusahaan telah menerapkan biaya lingkungan sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan adanya pelaporan biaya lingkungan, akan menjadi daya tarik sendiri bagi *stakeholder* untuk menyalurkan investasi pada perusahaan. Namun, *stakeholder* belum begitu mengetahui fungsi dari pos-pos *environmental cost*, sehingga *environmental cost* belum menjadi pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan. Rizka, et al. (2020).

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dibuktikan dalam uji regresi linier berganda, pengungkapan lingkungan menghasilkan nilai B sebesar 0.941 dengan signifikansi 0.004 ($\text{sig} < 0.05$) yang menandakan pengungkapan

lingkungan memiliki hubungan linier dengan profitabilitas perusahaan. Jika indeks pengungkapan lingkungan perusahaan mengalami peningkatan maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat sebesar 0.941 satuan. Pada uji hipotesis pengungkapan lingkungan menghasilkan nilai t 3.052 dan memiliki nilai signifikansi 0.004 ($\text{Sig} < 0.05$) yang menandakan bahwa pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan, terbukti dalam penelitian ini (H_3 diterima).

Semakin berkembangnya era, *stakeholder* memberikan tuntutan kepada perusahaan untuk selalu terbuka dalam pelaporan kegiatan operasional perusahaan. Keterbukaan informasi ini mengundang investor untuk menjadi bagian dari perusahaan dengan cara berinvestasi, pengungkapan lingkungan digunakan oleh para *stakeholder* sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Sehingga dengan tingginya skor indeks GRI pengungkapan lingkungan maka profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) akan meningkat pula.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Profitabilitas merupakan alat ukur perusahaan untuk mencetak keuntungan yang diciptakan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan tingkat *return on equity* (ROE), semakin tinggi nilai ROE dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang memiliki pendanaan yang sangat besar dalam kegiatan operasionalnya, sehingga sangat memerlukan investasi. Investasi bisa didapat melalui kinerja perusahaan yang baik, dengan menunjukkan nilai presentase ROE yang tinggi, maka akan menarik minat investor. Selain itu tingkat

profitabilitas yang tinggi juga akan membuat hubungan *stakeholder* dengan perusahaan semakin baik. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat didukung oleh penerapan *green accounting* pada perusahaan, karena seluruh kegiatan operasional perusahaan sektor energi berhubungan langsung dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial, sehingga masyarakat dan pemerintah menuntut perusahaan untuk melakukan tanggungjawab kepada lingkungan alam dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan, *environmental cost*, dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE.

- a. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
- b. *Environmental cost* berpengaruh terhadap profitabilitas
- c. Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu;

- 1) Sampel dalam penelitian ini hanya terdapat sembilan (9) perusahaan, dan empat puluh lima (45) data, artinya dari seluruh populasi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang jumlahnya enam puluh sembilan (69), penelitian ini hanya menggunakan 13,04% sampel dari keseluruhan populasi yang ada.
- 2) Tidak semua perusahaan melakukan laporan keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability report*) sehingga membuat data dari variabel pengungkapan lingkungan terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

Arfan Ikhsan. (2013). Akuntansi Manajemen. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Bebbington, J., Larrinaga, C. (2014). Accounting and sustainable development: an exploration. *Account. Organ. Soc.* 39 (6), 395–

413.

Cohen, N. & P. R. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guides*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications INC.

Deegan. (2004). Financial Accounting Theory. In *McGraw-Hill Book Compa*. McGraw-Hill Book Company.

Freeman, R. E. (2004). The Stakeholder Approach Revisited. *Zeitschrift Für Wirtschafts- Und Unternehmensethik*, 5(3), 228–241. <https://doi.org/10.5771/1439-880x-2004-3-228>

Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gie. (2019). *Rasio Profitabilitas: Pengertian, Manfaat, Jenis dan Cara Penghitungannya*. Accurate Online. <https://accurate.id/akuntansi/rasio-profitabilitas-dalam-akuntansi/>

Gunawan, B., & Utami, S. S. (2016). Peran Corporate Social Responsibility dalam Nilai Perusahaan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 174–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i2.2616>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *PROPER: Masa Pandemi Masa untuk Peduli & Berbagi*.

Mowen, H. &. (2009). *Akuntansi Manajerial* (8th ed.). Jakarta : Selemba Empat.

Ningsih Wiwik Fitria, & Rachmawati Ratih. (2017). Implementasi green accounting dalam meningkatkan kinerja perusahaan | ningsih | JABE (Journal of Applied Business and Economic). *Journal of Applied Bussiness and Economics*, 4(2), 149–158. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/2142/1630>

Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.

unting (EMA) "Memposisikan Kembali Biaya Lingkungan Sebagai Wati, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Ayan*, 8(5), 55.

Wijayanti, M. (2020). Likuiditas, Kinerja

Informasi Strategis Bagi Manajemen". *Balance. Vol. 1, No. 1. Lingkungan, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). UMMagelang Conference Series, 509–522.*